

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pulau Bali menjadi salah satu destinasi pariwisata yang terkenal hingga ke mancanegara. Para wisatawan mancanegara datang ke Bali untuk menikmati keindahan alam dan juga kearifan lokal yang ada di Pulau Dewata Bali. Selama empat tahun terakhir, kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Provinsi Bali mengalami peningkatan yang cukup pesat, tercatat dari 4.001.835 orang wisman pada tahun 2015 menjadi 6.070.473 orang wisman pada tahun 2018.

Dalam kurun waktu tersebut, setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, dengan rata-rata peningkatan 689.546 orang pertahun. Secara persentase, terjadi peningkatan kunjungan wisman sebesar 6,54 persen dari tahun 2017 ke 2018. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2015 ke tahun 2016 yang mencapai 926.102 orang atau sekitar 23,14 persen. Minat wisatawan untuk berkunjung atau berwisata ke Pulau Bali akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah wisman ke Bali di tahun 2018 jika dibandingkan dengan tahun 2017 mencapai 6,54 persen. Jika sebelumnya di tahun 2017, angka jumlah wisman yang datang langsung ke Provinsi Bali menembus angka lima juta wisman, pada tahun 2018, jumlah wisman yang datang ke Bali menembus angka enam juta wisman.

Wisatawan yang berasal dari wilayah Asia, menjadikan Bali sebagai salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi. Wisatawan asal Jepang contohnya, mereka datang ke Bali bukan hanya semata ingin melihat budaya masyarakatnya dan juga kesenian tradisionalnya tapi juga tertarik untuk menikmati gaya hidup tinggal di Bali. Hal ini membuat para wisatawan Jepang datang mengunjungi Bali untuk menghabiskan masa liburan mereka.

Kunjungan wisatawan Jepang ke Bali sejak tahun 90-an selalu masuk peringkat atas destinasi wisata yang wajib dikunjungi menurut Top Ten. Sejarah Pulau Bali adalah salah satu tujuan destinasi yang paling diminati di Jepang. Tetapi sejak tahun 2000-an kunjungan wisatawan Jepang mengalami penurunan. Bom Bali pada tahun 2002 dan 2005 secara signifikan membawa dampak buruk pada pariwisata di Bali. Tetapi seiring berjalannya waktu sekitar tahun 2014-an kunjungan wisatawan Jepang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dan pembenahan serta peningkatan kualitas di sektor pariwisata di Bali membuat kunjungan wisatawan baik wisatawan Jepang maupun wisatawan mancanegara meningkat setiap tahunnya.

Wisatawan Jepang yang berkunjung ke Bali sering kali berkomunikasi dengan orang Bali, karena mayoritas orang Indonesia termasuk orang Bali adalah masyarakat dengan karakter ramah-tamah. Selain itu juga komunikasi yang terus-menerus terjalin menimbulkan hubungan baik antara orang Jepang dengan masyarakat sekitar, dengan ini tidak menutup kemungkinan terjalinnya hubungan yang lebih serius dan merujuk pada sebuah perkawinan campuran antara orang Jepang dengan masyarakat yang tinggal di Bali.

Pada dasarnya yang sering terlibat perkawinan campuran pada orang Jepang adalah dari pihak wanita yang berkewarganegaraan Jepang. Para wanita Jepang ini bermigrasi ke Bali berdasarkan *lifestyle* atau gaya hidup mereka. Sebelum tahun 1990-an wanita Jepang melaksanakan perkawinan campuran berorientasi pada hipergami. Arti hipergami adalah tindakan atau perilaku seseorang yang menikahi orang lain yang status sosial dan ekonomi lebih tinggi dari diri mereka sendiri, selain itu prinsip hipergami ini juga memperhitungkan kelayakan penampilan pasangan. Tetapi pada awal tahun 1990-an wanita Jepang yang menikahi orang Bali serta bermigrasi ke Bali tidak lagi berorientasi pada hipergami, mereka memilih Bali karena tertarik akan gaya hidup atau *lifestyle* yang bisa mereka nikmati di Bali (Suartini, 2016:285).

Fenomena hipergami ini tidak hanya dialami oleh wanita Jepang, bahkan para wanita di Indonesia khususnya Bali banyak yang memutuskan untuk memilih perkawinan campuran, karena pada umumnya wanita pasti ingin memiliki suami atau pasangan yang mampu menghidupinya dan memiliki status ekonomi lebih tinggi dari diri mereka sendiri. Tetapi wanita Jepang yang memutuskan untuk menikah dengan orang Bali disebabkan karena gaya hidup. Bagi wanita Jepang gaya hidup atau *lifestyle* di Bali sangat sederhana, tenang dan lebih memuaskan tingkat kebahagiaan mereka dibandingkan dengan tinggal di negara dengan status sosial dan ekonomi yang tinggi.

Perkawinan campuran wanita Jepang dengan orang Bali biasanya banyak ditemukan di daerah-daerah pariwisata. Penyebabnya tentu saja karena perkembangan pariwisata di Bali yang terus meningkat sepanjang tahunnya, maka terbentuklah beberapa desa wisata yang terkenal dikalangan wisatawan asing.

Salah satu desa wisata yang cukup terkenal di kalangan wisatawan adalah Desa Ubud. Desa Ubud banyak menyuguhkan keindahan alam dan kebudayaan khas Bali yang menjadi daya tarik para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Ubud juga dikenal dengan tempat lahirnya para seniman-seniman handal yang mampu menghasilkan karya bernilai seni dan jual yang tinggi, sehingga banyak dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan asing, salah satunya wisatawan asal Jepang. Ubud memiliki banyak keunggulan seperti halnya pemandangan alamnya, kebudayaan ataupun keseniannya. Hingga banyak wisatawan asing yang memutuskan untuk bermigrasi ke Bali.

Migrasi inilah yang menyebabkan terjadinya masyarakat multilingualisme. Kedwibahasaan atau multilingualisme mungkin saja terjadi karena migrasi, kegiatan wisata atau perkawinan campuran. Salah satu faktor munculnya masyarakat multilingualisme adalah karena adanya perkawinan campuran (Wardaugh, 2006:17). Hal ini juga terjadi ketika perkawinan campuran antar orang Bali yang tinggal di Ubud dengan wisatawan orang Jepang. Wisatawan Jepang yang menikah dengan orang Bali akan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bali sebagai bahasa kedua ketika berkomunikasi. Karena Desa Ubud masih sangat tradisional, bahasa Indonesia dan bahasa Bali adalah bahasa mayoritas dan umum digunakan oleh masyarakat Bali khususnya di Desa Ubud.

Dalam sebuah pembelajaran bahasa tentunya wanita Jepang yang tinggal di Desa Ubud akan mengalami kesulitan ketika mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitar yang mayoritasnya berbahasa Indonesia. Untuk menyiasati hal tersebut, mereka akan menggunakan sebuah strategi untuk bisa berkomunikasi dan berhubungan dengan keluarga pasangan atau suami serta lingkungan

disekitarnya. Strategi yang sering digunakan adalah mencampurkan bahasa pertama dengan bahasa kedua. Proses pencampuran bahasa ini disebut dengan campur kode.

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya penggunaan kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya (Kridalaksana, 2008:32). Campur kode akan terjadi secara alami karena kurangnya padanan kosakata maupun kurangnya penutur dalam menguasai bahasa kedua. Selain itu tuntutan kebutuhan untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar juga menjadi pemicu penggunaan campur kode oleh orang Jepang atau penutur itu sendiri.

Berdasarkan pada fenomena tentang banyaknya campur kode bahasa Jepang di kawasan Desa Ubud, terutama pasangan perkawinan campuran Jepang-Bali yang tinggal di sana. Gejala ini terjadi karena adanya perbedaan sistem bahasa, maka terjadilah peminjaman kosakata dari bahasa kedua, perubahan struktur gramatikal yang dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1) dan juga penambahan imbuhan yang terkesan berlebihan serta masih berpengaruh oleh unsur bahasa Jepang.

Penelitian mengenai campur kode juga pernah dilakukan oleh Pramesti (2012) yang meneliti pasangan perkawinan campuran Bali-Jepang di daerah Sanur. Pada penelitian ini menggunakan campur kode dari Jendra (1991) yang memaparkan tiga jenis campur kode yaitu kode ke luar (*outer code mixing*), campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Penelitian ini mengamati ujaran langsung pada keluarga perkawinan



campuran yang ada di Sanur, subjek penelitian ini terdiri dari Ayah, Ibu dan anak. Metode observasi dan wawancara diterapkan pada penelitian yang dilakukan dalam waktu lima hari. Hasil yang diperoleh adalah 59 dialog campur kode dalam percakapan pasangan dari perkawinan antarbangsa (warga Jepang-Indonesia) di daerah pariwisata Sanur, yang paling dominan jenis campur kode yang digunakan adalah kode ke luar (*outer code mixing*) subjek banyak mengambil kosa kata dari bahasa kedua karena kurangnya padanan dan penguasaan kosakata. Tetapi penelitian Pramesti (2012) pembahasan dan analisisnya masih terlalu dangkal. Penelitian ini hanya menjabarkan jenis campur kode beserta contoh dialognya, kurangnya perbandingan dan deskripsi tentang masing-masing dialog menjadikan penelitian ini kurang mendalam.

Penelitian campur kode dalam sebuah perkawinan campuran sangat menarik untuk dikaji lebih dalam karena karakteristik setiap penuturnya berbeda, selain itu faktor-faktor eksternal juga memengaruhi penggunaan campur kode didalamnya. Penelitian yang umum tentang campur kode di dalam perkawinan campuran biasanya lebih berpusat pada pemerolehan bahasa pada anak dari hasil perkawinan campuran dan ruang lingkungannya sekitaran keluarga. Tetapi pada penelitian ini akan lebih memfokuskan dari pihak wanita yang merupakan orang Jepang dan menetap di Desa Ubud.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya penguasaan bahasa kedua oleh penutur orang Jepang.

Dari hasil observasi awal yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa campur kode terjadi karena kurangnya penguasaan bahasa kedua oleh penutur yang merupakan orang Jepang.

2. Pengaruh Lingkungan sekitar dan juga lawan tutur.

Lingkungan dari penutur yang mayoritas lawan tuturnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bali menjadikan penutur untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bali supaya komunikasi dan hubungan penutur dengan lingkungan sekitar terjalin dengan baik.

3. Faktor pekerjaan .

Pekerjaan penutur dan pasangannya dapat memengaruhi penggunaan campur kode dalam keluarga perkawinan campuran tersebut.

4. Bahasa Minoritas dan Bahasa Mayoritas

Bahasa pertama yang digunakan penutur adalah bahasa Jepang. Posisi bahasa Jepang di dalam lingkungan perkawinan campuran adalah bahasa minoritas, yaitu bahasa yang hanya digunakan oleh orang Jepang atau pembelajar bahasa Jepang yang ada di lingkungan penutur.

## 5. Kebiasaan penutur

Faktor kebiasaan memengaruhi terjadinya campur kode pada perkawinan campuran. Kebiasaan-kebiasaan ini bisa berupa biasa mendengar, membaca dan mengucapkan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan campur kode yang digunakan oleh seorang wanita Jepang dalam perkawinan campuran Jepang-Bali di Desa Ubud, yang berfokus pada penggunaan campur kode dalam bentuk lisan. Penelitian ini juga hanya membahas tentang bentuk dan jenis campur kode lisan serta kaitannya dengan sosiolinguistik.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimanakah penggunaan, bentuk dan jenis campur kode terjadi pada wanita Jepang dalam perkawinan campuran Bali-Jepang di Desa Ubud?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, untuk mendeskripsikan penggunaan, bentuk dan jenis campur kode pada wanita Jepang dalam perkawinan campuran Jepang-Bali di Desa Ubud.



## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat bermanfaat bagi pengembangan teori sosiolinguistik khususnya tentang campur kode dan bagaimana terjadinya campur kode pada perkawinan campuran beda bangsa. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pada bidang sosiolinguistik yaitu campur kode.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi para peneliti bidang sosiolinguistik khususnya campur kode dan memahami adanya perbedaan budaya di setiap bahasa.

#### b. Manfaat bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sebagai wadah dalam bidang sosiolinguistik untuk menambah referensi kepustakaan agar dapat dibaca sehingga dapat memberikan pengetahuan bagi para dosen dan mahasiswa khususnya dalam bidang linguistik dan kebahasaan.

